



EDUKASI PENGELOLAAN BIAYA PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN NILAI PRODUK LOKAL DESA KANCINAA KABUPATEN BUTON

Nur Zarliani Uli^{*1}, Dwi Agustyawati², Muh. Deswan³, Sania⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

Corresponding Author: nur.zarliani@gmail.com

Info Article Received : 05 November 2025 Revised : 02 Desember 2025 Accepted : 28 Desember 2025 Publication : 31 Januari 2026	Abstract: <i>This community service activity aims to enhance community understanding of production cost management as an effort to increase the economic value of local products in Kancinaa Village, Buton Regency. The method employed was participatory education through seminars and interactive discussions involving local business actors and community groups. The educational materials focused on introducing production cost components, simple cost calculation techniques, and their relationship with product innovation and downstream processing. The results indicate an improvement in participants' understanding of production cost management, as reflected in their ability to determine more accurate and rational selling prices. Furthermore, participants were able to identify business opportunities based on local commodities, such as areca nut and coconut, which have the potential to be developed into value-added products. Overall, this activity contributes to strengthening community capacity in managing local enterprises and supports sustainable rural economic development.</i>
Keywords: Production Cost Education, Local Products, Value Added, Downstreaming Kata Kunci: Edukasi Biaya Produksi, Produk Lokal, Nilai Tambah, Hilirisasi	Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan biaya produksi sebagai strategi untuk meningkatkan nilai ekonomi produk lokal di Desa Kancinaa, Kabupaten Buton. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui kegiatan seminar dan diskusi interaktif yang melibatkan pelaku usaha lokal serta kelompok masyarakat. Materi edukasi difokuskan pada pengenalan komponen biaya produksi, teknik perhitungan biaya secara sederhana, serta keterkaitannya dengan inovasi produk dan proses hilirisasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait pengelolaan biaya produksi, yang tercermin dari kemampuan peserta dalam menentukan harga jual secara lebih rasional dan akurat. Selain itu, peserta mulai mampu mengidentifikasi peluang pengembangan usaha berbasis komoditas lokal unggulan, seperti pinang dan kelapa, sebagai produk bernilai tambah. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam mengelola usaha lokal serta mendukung pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal merupakan pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah. Desa sebagai unit ekonomi terkecil memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional apabila mampu mengoptimalkan sumber daya lokal yang dimiliki secara produktif dan berkelanjutan (Todaro & Smith, 2015:412). Penguatan ekonomi desa tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam menciptakan struktur ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dalam konteks pembangunan daerah, pemanfaatan potensi lokal menjadi kunci utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat. Setiap desa memiliki karakteristik sumber daya alam, sosial, dan budaya yang berbeda, sehingga strategi pengembangannya perlu disesuaikan dengan kondisi lokal tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi lokal yang menekankan pada partisipasi masyarakat, pemanfaatan sumber daya setempat, serta penguatan kapasitas lokal sebagai fondasi pembangunan yang berkelanjutan (Widodo, 2019:46). Desa Kancinaa Kabupaten Buton merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, khususnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas kelapa dan pinang menjadi hasil unggulan yang telah lama dibudidayakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Kedua komoditas tersebut memiliki peluang ekonomi yang cukup menjanjikan apabila dikelola secara optimal melalui proses pengolahan lanjutan dan pengembangan produk turunan.

Namun demikian, pemanfaatan komoditas kelapa dan pinang di Desa Kancinaa masih didominasi pada penjualan bahan mentah tanpa melalui proses pengolahan yang memadai. Pola usaha seperti ini menyebabkan nilai tambah produk relatif rendah, ketergantungan pada fluktuasi harga pasar, serta pendapatan masyarakat yang belum optimal. Kondisi tersebut merupakan permasalahan umum yang banyak dijumpai pada usaha skala kecil di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan pengetahuan, teknologi, serta kemampuan dalam mengelola usaha secara efisien (Suryana, 2014:67).

Rendahnya nilai tambah produk lokal tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan teknologi pengolahan, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman pelaku usaha terhadap aspek pengelolaan usaha, khususnya pengelolaan biaya produksi. Banyak pelaku usaha belum melakukan pencatatan biaya secara sistematis dan belum memahami

komponen biaya produksi secara menyeluruh. Akibatnya, penentuan harga jual produk sering kali dilakukan berdasarkan perkiraan, bukan pada perhitungan biaya yang akurat.

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya pendukung lainnya (Mulyadi, 2016:14). Tanpa pengelolaan biaya yang baik, pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual yang wajar dan menguntungkan, mengukur tingkat efisiensi usaha, serta mengevaluasi kinerja usaha secara objektif. Kondisi ini berpotensi menyebabkan usaha tidak berkembang secara optimal dan sulit bersaing di pasar. Pengelolaan biaya produksi memiliki peran strategis dalam mendukung efisiensi usaha dan keberlanjutan ekonomi. Hansen dan Mowen (2018:89) menegaskan bahwa informasi biaya yang akurat sangat dibutuhkan dalam proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan usaha. Bagi usaha kecil dan usaha berbasis desa, pengelolaan biaya tidak harus bersifat kompleks, namun perlu disusun secara sederhana, praktis, dan mudah dipahami agar dapat diterapkan secara konsisten oleh masyarakat.

Upaya peningkatan nilai produk lokal juga tidak dapat dilepaskan dari konsep inovasi dan hilirisasi. Hilirisasi memungkinkan komoditas primer diolah menjadi produk turunan dengan nilai jual yang lebih tinggi, memiliki daya saing yang lebih baik, serta menjangkau pasar yang lebih luas (Porter, 2008:53). Inovasi sederhana, seperti peningkatan kualitas produk, perbaikan kebersihan proses produksi, dan pengemasan yang lebih menarik, terbukti mampu meningkatkan persepsi konsumen terhadap produk lokal dan mendorong peningkatan permintaan pasar (Kotler & Keller, 2016:198). Namun demikian, inovasi dan hilirisasi produk akan sulit berkelanjutan apabila tidak didukung oleh pengelolaan biaya produksi yang efisien. Banyak usaha kecil mengalami kegagalan bukan karena kurangnya permintaan pasar, melainkan akibat ketidaktepatan dalam menghitung biaya dan menentukan harga jual produk (Rudiantoro & Siregar, 2012:90). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola biaya produksi menjadi kebutuhan mendasar dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Kancinaa dalam mengelola biaya produksi secara sederhana guna meningkatkan nilai tambah produk lokal berbasis komoditas pinang dan kelapa. Edukasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman praktis mengenai identifikasi komponen biaya produksi, perhitungan biaya secara sederhana, serta keterkaitannya dengan inovasi dan hilirisasi

produk berbasis komoditas lokal seperti pinang dan kelapa. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu meningkatkan efisiensi usaha, menentukan harga jual yang lebih tepat, serta mendorong kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.

METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode berbasis edukasi partisipatif yang dilaksanakan dalam bentuk seminar dan diskusi interaktif. Pendekatan edukasi partisipatif dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga proses diskusi dan pemecahan masalah, sehingga materi yang diberikan dapat dipahami secara kontekstual dan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kancinaa, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 11 oktober 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi sumber daya alam yang dimiliki desa tersebut, khususnya komoditas kelapa dan pinang yang menjadi hasil unggulan masyarakat, serta masih terbatasnya pemahaman masyarakat dalam pengelolaan biaya produksi dan pengembangan usaha berbasis komoditas lokal. Sasaran kegiatan meliputi pelaku usaha lokal, kelompok masyarakat, dan pemuda desa yang telah menjalankan usaha skala kecil maupun yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha berbasis komoditas unggulan desa. Keterlibatan pemuda desa diharapkan dapat mendorong keberlanjutan usaha dan regenerasi pelaku usaha lokal di masa mendatang. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi awal, yaitu pengamatan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, potensi komoditas lokal, serta tingkat pemahaman awal masyarakat mengenai konsep dan komponen biaya produksi. Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan dan komunikasi awal dengan masyarakat setempat.
2. Penyampaian materi edukasi, yang mencakup pengenalan konsep biaya produksi, identifikasi komponen biaya (biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya pendukung), teknik perhitungan biaya produksi secara sederhana, serta keterkaitannya dengan efisiensi usaha, inovasi produk, dan proses hilirisasi komoditas lokal.
3. Diskusi dan tanya jawab, yang bertujuan untuk menggali permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat dalam menentukan biaya produksi dan harga jual produk. Pada tahap ini, peserta didorong untuk menyampaikan pengalaman usaha yang telah dijalankan sehingga solusi yang dibahas bersifat aplikatif dan sesuai kondisi lapangan.

4. Penyajian contoh kasus, dengan menggunakan komoditas lokal seperti pinang dan kelapa sebagai ilustrasi pengelolaan biaya produksi. Contoh kasus disusun secara sederhana agar mudah dipahami, sekaligus menunjukkan perbedaan nilai ekonomi antara penjualan bahan mentah dan produk olahan.

Teknik pengumpulan informasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi kelompok, serta pengumpulan umpan balik dari peserta terkait materi dan proses edukasi yang diberikan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan biaya produksi setelah mengikuti kegiatan edukasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan edukasi, sebagian besar peserta belum memahami konsep biaya produksi secara utuh. Temuan ini diperoleh pada tahap identifikasi awal dan diskusi pembuka, sebagaimana dirancang dalam metode edukasi partisipatif. Biaya usaha umumnya tidak dicatat secara sistematis dan hanya berfokus pada biaya bahan baku utama, sementara biaya tenaga kerja keluarga serta biaya pendukung lainnya, seperti peralatan, bahan penolong, dan transportasi, cenderung diabaikan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai total biaya produksi dan tingkat keuntungan yang sebenarnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pada usaha mikro dan kecil yang menyatakan bahwa rendahnya literasi biaya berdampak pada ketidakakuratan perhitungan laba dan lemahnya pengambilan keputusan usaha (Horngren et al., 2014:72).



Gambar 1. Pemaparan Materi

Setelah mengikuti kegiatan edukasi, yang mencakup penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta mulai mampu mengidentifikasi serta mengelompokkan komponen biaya produksi secara lebih sistematis. Peserta dapat membedakan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya pendukung lainnya sesuai dengan contoh yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep biaya produksi secara praktis dan kontekstual, sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.



Gambar 2. Saat Sesi Tanya Jawab

Pada sesi diskusi dan contoh kasus, pengolahan komoditas pinang digunakan sebagai ilustrasi konkret. Pinang yang sebelumnya dijual dalam bentuk bahan mentah dengan harga relatif rendah diperkenalkan sebagai bahan baku produk turunan, seperti kopi pinang. Melalui contoh perhitungan sederhana, peserta memahami bahwa proses hilirisasi memang membutuhkan tambahan biaya produksi, namun mampu menghasilkan nilai jual produk yang lebih tinggi sehingga meningkatkan margin keuntungan. Pemahaman ini memperkuat konsep value added yang menekankan bahwa pengolahan lanjutan merupakan strategi penting dalam meningkatkan nilai ekonomi komoditas lokal (Kaplinsky & Morris, 2001:37).

Pembahasan selanjutnya menggunakan contoh komoditas kelapa yang diolah menjadi minyak kelapa. Inovasi sederhana yang ditunjukkan meliputi perbaikan kebersihan proses produksi, penggunaan peralatan yang lebih sesuai, serta pengemasan yang lebih menarik. Peserta menyadari bahwa peningkatan kualitas produk perlu diimbangi dengan pengelolaan biaya produksi yang tepat agar harga jual tetap kompetitif

dan sesuai dengan daya beli konsumen. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kotler dan Keller (2016:211) yang menyatakan bahwa kualitas produk dan persepsi harga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Diskusi interaktif yang berlangsung selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya efisiensi biaya dan pencatatan biaya secara sederhana. Peserta mulai memahami bahwa pencatatan biaya, meskipun dilakukan secara sederhana, dapat membantu dalam mengontrol pengeluaran dan mengevaluasi hasil usaha. Perubahan pemahaman ini mencerminkan adanya pergeseran pola pikir masyarakat dari sekadar memproduksi untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek menjadi lebih terencana dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan biaya produksi yang dirancang secara partisipatif dan berbasis pada contoh komoditas lokal mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha. Temuan ini selaras dengan tujuan kegiatan pengabdian, yaitu mendorong peningkatan nilai produk lokal melalui pengelolaan biaya produksi yang lebih efisien. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkontribusi pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat desa berbasis potensi lokal serta mendukung upaya pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.



Gambar 3. Foto Bersama Masyarakat dan Mahasiswa

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pengelolaan biaya produksi di Desa Kancinaa Kabupaten Buton memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam mengelola usaha berbasis

komoditas lokal. Melalui pendekatan edukasi partisipatif yang dilaksanakan dalam bentuk seminar, diskusi interaktif, dan contoh kasus, masyarakat mampu memahami konsep biaya produksi secara lebih menyeluruh, mengidentifikasi komponen biaya, serta melakukan perhitungan biaya secara sederhana. Pemahaman ini membantu pelaku usaha dalam menentukan harga jual produk yang lebih tepat dan rasional.

Selain meningkatkan pemahaman biaya produksi, kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk melihat pentingnya inovasi dan hilirisasi produk dalam meningkatkan nilai ekonomi komoditas lokal seperti pinang dan kelapa. Pengelolaan biaya produksi yang efisien terbukti menjadi faktor pendukung keberlanjutan usaha dan pengembangan produk bernilai tambah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat desa serta mendukung upaya pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *COST MANAGEMENT: ACCOUNTING AND CONTROL*. Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2014). *COST ACCOUNTING: A MANAGERIAL EMPHASIS*. Pearson Education.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2001). *A HANDBOOK FOR VALUE CHAIN RESEARCH*. International Development Research Centre (IDRC).
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *MARKETING MANAGEMENT*. Pearson Education.
- Mulyadi. (2016). *AKUNTANSI BIAYA*. STIE YKPN.
- Porter, M. E. (2008). *COMPETITIVE ADVANTAGE: CREATING AND SUSTAINING SUPERIOR PERFORMANCE*. Free Press.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UMKM SERTA PROSPEK IMPLEMENTASI SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21.
- Suryana. (2014). *KEWIRAUSAHAAN: KIAMAT DAN PROSES MENUJU SUKSES*. Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2012). *USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI INDONESIA*. LP3ES.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *ECONOMIC DEVELOPMENT*. Pearson Educat.
- Widodo, T. (2019). PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS POTENSI DESA. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 7(2), 45–58.